



Analisis Sikap Lingkungan Komunitas Matotonan dalam Praktik Pertanian Bat Gette Menggunakan Metode New Environmental Paradigm

Christovorus Sintong Situmorang^{1*}, Afrizal², Rusnam³.

^{1,2&3}Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Email : christovorussintong7@gmail.com

Abstrak

*Kearifan lingkungan merupakan wujud kecerdasan, kreativitas, inovasi, dan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat lokal dalam mengelola dan melestarikan ekosistem serta sumber daya alam. Masyarakat Matotonan, yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, mempraktikkan sistem pertanian bat gette untuk menghasilkan talas (*Colocasia esculenta*) sebagai cara untuk mengamankan sumber daya pangan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagai masyarakat yang tinggal di dalam kawasan konservasi Taman Nasional Siberut, penting untuk mempelajari dan memahami tingkat kesadaran lingkungan mereka guna memastikan perlindungan jangka panjang kawasan konservasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran lingkungan masyarakat Matotonan yang membudidayakan talas (*Colocasia esculenta*) melalui sistem pertanian bat gette. Pengukuran kesadaran lingkungan dilakukan dengan menggunakan metode New Environmental Paradigm (NEP). Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Matotonan yang mempraktikkan pertanian bat gette dikategorikan sebagai masyarakat yang sadar lingkungan atau pro-NEP, dengan pandangan dunia ekologis yang menekankan batasan pertumbuhan.*

Kata Kunci: Kearifan lingkungan, New Environmental Paradigm, Pertanian Bat Gette, Kawasan Konservasi, Batasan Pertumbuhan.

Abstract

*Environmental wisdom is a form of intelligence, creativity, innovation, and traditional knowledge possessed by local communities in managing and conserving ecosystems and natural resources. The people of Matotonan, located in the South Siberut District of the Mentawai Islands Regency, practice the bat gette farming system to cultivate taro (*Colocasia esculenta*) as a way to secure food resources while maintaining environmental sustainability. As a community living within the conservation area of Siberut National Park, it is important to study and understand their environmental awareness level to ensure the long-term protection of the conservation area. This study aims to assess the environmental awareness of the Matotonan community, who cultivate taro (*Colocasia esculenta*) using the bat gette farming system. Environmental awareness was measured using the New Environmental Paradigm (NEP) method. The research findings indicate that the Matotonan community practicing bat gette farming is categorized as an environmentally aware or pro-NEP community, with an ecological worldview that emphasizes the limits of growth.*

Keywords: Environmental wisdom, New Environmental Paradigm, Bat Gette Farming, Conservation Area, Limits to Growth.

A. PENDAHULUAN

Kearifan lingkungan muncul dari suatu tahapan evolusi hubungan manusia dengan alam yang sesungguhnya dimulai dari hubungan yang sangat harmonis yang disebut sebagai pan cosmism di mana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam (Ahsan, 2012). Kearifan lingkungan juga didefinisikan sebagai suatu kecerdasan, kreativitas, inovasi dan pengetahuan tradisional komunitas lokal dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem atau sumber daya lingkungan alam sekitar (Erwin, 2016). Erwin juga menambahkan bahwa kearifan lingkungan yang dimiliki oleh suatu komunitas merupakan sebuah pemahaman yang telah dijalani secara turun-temurun. Bukan hanya sekedar kecerdasan, inovasi dan pengetahuan lokal yang telah dijalankan secara turun-temurun, kearifan lingkungan juga harus menunjukkan adanya manfaat yang diterima masyarakat dalam membangun peradabannya.

Di Indonesia terdapat banyak kearifan lingkungan yang dimiliki oleh komunitas yang telah diteliti, beberapa diantaranya yakni kearifan lingkungan komunitas Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul dalam perencanaan dan pengelolaan hutan (Ahsan et al, 2012), kearifan lingkungan Pranata Mangsa sebagai waktu bercocok tanam padi pada masyarakat Jawa (Supardiyono, 2018), serta kearifan lingkungan komunitas adat Kenagarian Rumbio di Kabupaten Kampar dalam menjaga kelestarian hutan (Almegi, 2022). Hubungan erat antara budaya komunitas tradisional dengan alam dan lingkungannya di dalam kearifan lingkungan menjadi sesuatu yang perlu dipelajari dan dikembangkan.

Kearifan lokal Komunitas Matotonan di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk membudidayakan tanaman talas (*Colocasia esculenta*) menggunakan kolam disebut bat gette. Bat gette adalah sistem produksi tanaman talas (*Colocasia esculenta*) yang diterapkan oleh Komunitas Matotonan yang telah dijalankan dari generasi ke generasi. Komunitas Matotonan menanam talas pada dalam kolam (*bat gette*) dengan kedalaman 80 cm dan luasan rata-rata 50 m² tiap kolamnya. Dalam pembuatan kolam baru, tanaman talas diperoleh dari pemindahan anakan dari kolam lain atau anakan yang ditemukan disekitar sungai. Lama siklus panen tanaman talas (*Colocasia esculenta*) atau yang mereka sebut gette pulegleg adalah enam bulan dari penanaman atau pemindahan anakan pada kolam baru dan tujuh bulan hingga delapan bulan pada kolam yang sudah lama. Komunitas Matotonan umumnya menanam dengan membagi jalur tanam atau membagi periode panen dan tanam pada tiap kolam agar mendapatkan hasil panen yang berkesinambungan.

Desa Matotonan sebagai desa yang berada dan berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Siberut yang ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 407/Kpts-II/93 tanggal 10 Agustus 1993, perlu diperhatikan dan dijaga setiap komponennya. Khususnya sosial masyarakatnya untuk mempertahankan kelestarian Taman Nasional Siberut sebagai kawasan konservasi. Hal ini sesuai PerMen LHK No. P.43 tahun 2017 tentang pemberdayaan masyarakat disekitar Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang menjelaskan bahwa, pemberdayaan masyarakat di sekitar KSA dan KPA bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar KSA dan KPA untuk mendukung kelestarian KSA dan KPA dan Peraturan Dirjen KSDAE No: P 7 tahun 2020 yang mengatur tata cara penyusunan rencana pemberdayaan masyarakat di sekitar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru.

Bat gette sebagai sistem ketahanan pangan yang bermuatan kearifan lingkungan pada Komunitas Matotonan perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam, terutama pola hubungannya dengan sosial dan lingkungan sekitar. Budaya dan aspirasi lokal yang spesifik terhadap lingkungan Mentawai tetap menjadi bagian penting dari keberlanjutan. Untuk menelitinya peneliti menggunakan Teori NEP (*New Environmental Paradigm*). Teori ini penting digunakan, karena dengan menggunakan teori ini peneliti akan mengetahui kesadaran lingkungan Komunitas Matotonan yang mempraktekkan sistem pertanian *bat gette*.

B. METODE

Penelitian ini merupakan suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan data dan menganalisis kesadaran lingkungan dari penerapan sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur kesadaran lingkungan dari sistem pertanian *bat gette*. Ibu rumah tangga pada Komunitas Matotonan sebagai pelaku langsung dalam sistem pertanian *bat gette* merupakan responden dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengungkap kesadaran lingkungan yang mendasari praktik sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan dalam membudidayakan tanaman pangan jenis talas (*Colocasia esculenta*). Dalam mempelajari kesadaran lingkungan peneliti menggunakan instrument *New Environmental Paradigm/Paradigma Lingkungan Baru (NEP)* yang dipublikasikan pada tahun 2000 oleh Dunlap. Kesadaran lingkungan ini akan mengkategorikan Komunitas Matotonan menjadi komunitas yang prolingkungan/Pro NEP atau terkategori dalam kelompok yang anti NEP atau *anthropocene*. Kesadaran lingkungan

ini juga mengungkapkan dan menggambarkan alasan-alasan Komunitas Matotonan mempraktikkan sistem pertanian *bat gette*. Teknik analisis pada NEP menggunakan uji korelasional dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 24. Butir 15 skala *New Environmental Paradigm* (NEP) sesuai rancangan Dunlap (Dunlap et al., 2000) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manusia mendekati batas jumlah orang yang dapat dihidupi oleh bumi
- 2) Manusia memiliki hak untuk memodifikasi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka,
- 3) Ketika manusia mengganggu alam, seringkali menimbulkan suatu bencana atau hal buruk
- 4) Kecerdikan manusia akan memastikan bahwa bumi tetap dapat dihuni,
- 5) Manusia menyalahgunakan lingkungan,
- 6) Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika manusia belajar bagaimana untuk mengembangkannya,
- 7) Tumbuhan dan hewan memiliki hak sebagaimana manusia untuk hidup di bumi,
- 8) Keseimbangan alam cukup kuat untuk mengatasi dampak dari negara-negara industri,
- 9) Manusia tunduk pada hukum alam meskipun memiliki kemampuan,
- 10) Krisis ekologi yang dihadapi umat manusia adalah isu yang dibesar-besarkan,
- 11) Bumi seperti sebuah pesawat ruang angkasa dengan ruang dan sumber daya yang sangat terbatas,
- 12) Manusia diciptakan untuk menguasai seluruh alam,
- 13) Keseimbangan alam sangat rentan dan mudah terganggu,
- 14) Manusia akhirnya akan belajar dan bekerja untuk bagaimana dapat mengendalikan alam, dan
- 15) Manusia akan mengalami bencana ekologi jika program mereka saat ini (tidak peduli lingkungan) tetap dilanjutkan.

Untuk mengungkap cara pandang lingkungan, peneliti akan mengukur menggunakan 5 kategori cara pandang lingkungan yang dirancang oleh Dunlap (2000), kategori cara pandang lingkungan tersebut dikeompakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Cara Pandang Lingkungan

Kategori	Butir Skala NEP
Membatasi pertumbuhan	1, 6, 11
Anti-antroposentrisme	2, 7, 12
Kerentanan bencana alam	3, 8, 13
Penolakan pada exemptionalism	4, 9, 14
Kemungkinan terjadinya krisis lingkungan	5, 10, 15

Kategori cara pandang lingkungan yang diungkap oleh peneliti ini menunjukkan cara pandang lingkungan yang dimiliki oleh warga Matotonan yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette*.

1. *Perhitungan Skala New Environmental Paradigm (NEP)*

Penelitian skala NEP dengan metode kuantitatif ini menganalisis variabel perilaku pro-lingkungan dengan menggunakan desain korelasional. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasional dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Pada penelitian ini responden diminta untuk menunjukkan kekuatan persetujuannya terhadap pernyataan (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju) dari setiap butir skala NEP. Jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan kesepahaman terhadap butir skala NEP yang diperoleh oleh para reponden, sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan ketidaksepahaman terhadap butir skala NEP tersebut. Berbeda dengan jawaban netral atau ragu-ragu, pilihan jawaban ini menunjukkan pilihan sikap atau tanggapan responden yang tidak berpihak pada pilihan setuju maupun tidak setuju pada butir skala NEP yang mereka peroleh. Untuk mendapatkan hasil apakah masyarakat Desa Matotonan yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette* memiliki pandangan Pro NEP (*ecocentrism*) atau Anti NEP (*anthropocentrism*) dilakukan pengkategorian nilai menggunakan metode persentil 60 dan 80 seperti penelitian Friska (2023). Distribusi kategori skala NEP terdapat pada Tabel 2 .

Tabel 2. Distribusi Kategori Skala NEP (Friska, 2023)

Kategori NEP	Rentang Skor	Persentase (%) Distribusi Jumlah Partisipan (n=68)
Rendah	8-24	5,88
Sedang	25-32	41,18
Tinggi	33-40	52,94

2. Pengumpulan Data

Untuk mengidentifikasi alasan-alasan komunitas Desa Matotonan yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette* pada budidaya tanaman talas (*Colocasia esculenta*), peneliti menggunakan metode kuantitatif. Peneliti membagikan sebanyak 15 butir skala NEP kepada responden yang dalam hal ini adalah kaum ibu rumah tangga pada tiap rumah tangga yang melakukan sistem pertanian *bat gette* pada komunitas Matotonan. Skala NEP akan menunjukkan lima kategori cara pandangan ekologis, yaitu membatasi pertumbuhan, anti-antroposentrisme, kerentanan bencana alam, penolakan pada exemptionalism dan kemungkinan terjadinya krisis lingkungan

a. Populasi Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada komunitas Matotonan yang mempraktekkan sistem pertanian *bat gette*. Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah kaum wanita yang merupakan ibu rumah tangga pada tiap keluarga. Hal ini dikarenakan dalam praktik sistem pertanian *bat gette* yang diawali dari pembuatan kolam hingga penanaman, pemanenan dan pengolahannya menjadi bahan makanan seluruhnya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Penelitian ini tidak mempertimbangkan ukuran luas kolam *bat gette* yang dimiliki dan dikelola. Hal ini dikarenakan sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan bersifat homogen.

b. Besaran Sampel

Peneliti menentukan besaran sampel dari sample frame yang berisikan seluruh nama ibu rumah tangga yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette* pada Komunitas Matotonan. Penentuan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah suatu rumus yang digunakan untuk menemukan minimum sampel dari

populasi yang terbatas atau yang disebut juga dengan finite population survey. Berikut ini adalah notasi rumus *slovin* untuk menghitung sampel penelitian :

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

c. Metode Pengambilan Sampling

Pada penelitian ini peneliti menentukan *sample frame* dengan mengumpulkan seluruh nama ibu rumah tangga yang mempraktikkan sistem *bat gette* pada Komunitas Matotonan. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan sampel dengan metode random sampling yang memilih secara acak (*random selection*). Metode *random sampling* adalah metode dalam pengambilan sampel dengan melakukan cek keadaan daftar populasi (*sample frame*) untuk menentukan jarak intervalnya. Sehingga dalam prosesnya metode ini memungkinkan setiap populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel untuk rujukan dalam penelitian. Pada penelitian ini untuk memungkinkan setiap ibu rumah tangga yang ada dalam *sample frame* memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk menentukan *sample* sesuai jumlah besaran *sample* yang diinginkan.

3. Pengolahan, Analisa dan Interpretasi Data

Pertama, pengolahan data kesadaran lingkungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* dan *Microsoft Excel*. Data skala NEP responden diuji menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mengukur tingkat keandalan data yang selanjutnya dikategorikan menggunakan metode persentil 60 dan 80. Data skala NEP kemudian diukur berdasarkan kategori cara pandang lingkungan yang diperoleh dari nilai mean tertinggi yang menunjukkan kategori cara pandang lingkungan Komunitas Matotonan.

Pada tahap analisis data kesadaran lingkungan, data skala NEP yang telah dikategorikan menggunakan metode persentil 60 dan 80 akan menunjukkan persentase dan kategori kesadaran lingkungan masyarakat Desa Matotonan yang terkategori Pro ekologis atau kelompok anti NEP (*anthropocentrism*).

Interpretasi data pada penelitian ini meninjau data hasil pengukuran data skala NEP yang menunjukkan sikap lingkungan dan cara pandang lingkungan masyarakat Matotonan yang melakukan sistem pertanian *bat gette*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunitas Matotonan dalam mempraktekkan sistem pertanian *bat gette* perlu diukur sikap lingkungannya. Pengukuran sikap lingkungan ini dilakukan dengan memberikan 15 butir skala NEP (*New Environmental Paradigm*) kepada responden yang mewakili. Hasil dari butir skala NEP yang diberikan kepada para responden pada warga Matotonan yang mempraktekkan sistem pertanian *bat gette* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kesadaran Lingkungan Petani Bat Gette

No	Butir NEP	Jumlah Nilai
1	Manusia mendekati batas jumlah orang yang dapat dihidupi oleh bumi	279
2	Manusia memiliki hak untuk memodifikasi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka,	197
3	Ketika manusia mengganggu alam, seringkali menimbulkan suatu bencana atau hal buruk	266
4	Kecerdikan manusia akan memastikan bahwa bumi tetap dapat dihuni,	159
5	Manusia menyalahgunakan lingkungan,	105
6	Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika manusia belajar bagaimana untuk mengembangkannya,	180
7	Tumbuhan dan hewan memiliki hak sebagaimana manusia untuk hidup di bumi,	285
8	Keseimbangan alam cukup kuat untuk mengatasi dampak dari negara-negara industri,	144
9	Manusia tunduk pada hukum alam meskipun memiliki kemampuan,	293
10	Krisis ekologi yang dihadapi umat manusia adalah isu yang dibesar-besarkan,	122
11	Bumi seperti sebuah pesawat ruang angkasa dengan ruang dan sumber daya yang sangat terbatas,	274
12	Manusia diciptakan untuk menguasai seluruh alam,	143
13	Keseimbangan alam sangat rentan dan mudah terganggu,	272
14	Manusia akhirnya akan belajar dan bekerja untuk bagaimana dapat mengendalikan alam, dan	153

No	Butir NEP	Jumlah Nilai
15	Manusia akan mengalami bencana ekologi jika program mereka saat ini (tidak peduli lingkungan) tetap dilanjutkan.	294
Total Keseluruhan		3166

Data dalam bentuk skala NEP yang diperoleh dari responden pada Komunitas Matotonan ini perlu dikategorikan untuk menganalisis hasilnya. Thomson mengatakan bahwa skor skala NEP dikategorikan ke dalam tiga kategori yang sama menggunakan metode persentil 60 dan 80 (Friska, 2023).

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rentang skor NEP pada data hasil wawancara menggunakan skala NEP pada Komunitas Matotonan menunjukkan bahwa, sebanyak 4 responden (5,88%) termasuk dalam kategori rendah, 28 responden (41,18%) responden dalam kategori sedang, dan 36 responden (52,94%) responden dalam kategori tinggi. Persentase terbesar pada kategori NEP tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas warga matotonan yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette* adalah mereka yang memiliki kesadaran ekologis tinggi atau pro NEP.

Selain membaginya kedalam kelompok pro ekologis (NEP) maupun anti NEP, Dunlap (2000) juga mengkategorikan skala NEP menjadi NEP baru yang dikategorikan menjadi 5 (lima) kategori. Dunlap merancang NEP baru untuk menangkap lima kategori segi pandangan ekologis, yaitu variabel membatasi pertumbuhan butir (1). Manusia mendekati batas jumlah orang yang dapat dihidupi oleh bumi, (6). Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika manusia belajar bagaimana untuk mengembangkannya, (11). Bumi seperti sebuah pesawat ruang angkasa dengan ruang dan sumber daya yang sangat terbatas). Anti-antroposentrisme butir (2). Manusia memiliki hak untuk memodifikasi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka, (7). Tumbuhan dan hewan memiliki hak sebagaimana manusia untuk hidup di bumi, (12). Manusia diciptakan untuk menguasai seluruh alam). Kerentanan bencana alam butir (3). Ketika manusia mengganggu alam, seringkali menimbulkan suatu bencana atau hal buruk, (8). Keseimbangan alam cukup kuat untuk mengatasi dampak dari negara-negara industri, (13). Keseimbangan alam sangat rentan dan mudah terganggu). Penolakan pada exemptionalism butir (4). Kecerdikan manusia akan

memastikan bahwa bumi tetap dapat dihuni, (9). Manusia tunduk pada hukum alam meskipun memiliki kemampuan, (14). Manusia akhirnya akan belajar dan bekerja untuk bagaimana dapat mengendalikan alam. Kemungkinan terjadinya krisis lingkungan butir (5). Manusia menyalahgunakan lingkungan, (10). Krisis ekologi yang dihadapi umat manusia adalah isu yang dibesar-besarkan. (15). Manusia akan mengalami bencana ekologi jika program mereka saat ini (tidak peduli lingkungan) tetap dilanjutkan.

Penelitian ini juga mengelompokkan skala NEP kedalam lima parameter untuk mengetahui kategori cara pandang lingkungan yang paling dominan pada warga matotonan yang mempratikkan sistem pertanian *bat gette*. Berikut ini disajikan data dari hasil perhitungan tiap butir skala NEP, yang selanjutnya dikategorikan sesuai variabel kategori cara pandang lingkungan yang ditetapkan oleh Dunlap. Data ini dikelompokkan dan dihitung secara persentase dari pernyataan sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, hingga sangat setuju.

Tabel 4. Hasil persentasi, rata rata dan standar deviasi tiap butir skala NEP

Kategori Cara Pandang Ekologis	Butir	Persentase					Mean	Standar Deviasi
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju		
Kel 1 : Membatasi Pertumbuhan	1	0.00	1.47	22.06	41.18	35.29	4.10	0.789
	6	1.47	47.06	36.76	14.71	14.71	2.65	0.743
	11	0.00	11.76	14.71	32.35	41.18	4.03	1.014
Kel 2 : Anti Antroposentris me	2	5.88	19.12	54.41	20.59	0.00	2.90	0.789
	7	0.00	4.41	7.35	52.94	35.29	4.19	0.753
	12	27.94	38.24	29.41	4.41	0.00	2.10	0.860
Kel 3 : Kerentanan Bencana Alam	3	0.00	0.00	22.06	64.71	13.24	3.91	0.587
	8	13.24	61.76	25.00	0.00	0.00	2.12	0.607
	13	0.00	1.47	20.59	54.41	23.53	4.00	0.707

Kel 4	: 4	1.47	63.24	35.29	0.00	0.00	2.34	0.503
Penolakan	9	0.00	0.00	5.88	57.35	36.76	4.31	0.575
pada Exempti-	14	17.65	39.71	42.65	0.00	0.00	2.25	0.735
onalism								
Kel 5	: 5	50.00	45.59	4.41	0.00	0.00	1.54	0.580
Kemungkinan	10	38.24	48.53	8.82	4.41	0.00	1.79	0.778
Terjadinya								
Krisis								
Lingkungan	15	0.00	2.94	4.41	50.00	42.65	4.32	0.695

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 6 diatas, diketahui bahwa pada kategori cara pandang lingkungan yang membatasi pertumbuhan yang diukur melalui butir skala NEP 1, 6 dan 11 merupakan kategori dengan nilai mean tertinggi. Pada skala NEP butir 1 (satu) yang menanyakan kepada responden apakah manusia mendekati batas jumlah orang yang dapat dihidupi oleh bumi?, responden pada Komunitas Matotonan cenderung memberikan jawaban setuju dengan persentase sebesar 41,18%. Pada pertanyaan butir ke 6 (enam) yang juga merupakan variabel yang membatasi pertumbuhan, responden diberikan pertanyaan apakah bumi memiliki banyak sumber daya alam jika manusia belajar bagaimana untuk mengembangkannya?, responden dominan menjawab tidak setuju dengan nilai persentase sebesar 47,06%. Pada skala NEP pada butir ke 11 (sebelas), responden diberi pertanyaan apakah bumi seperti sebuah pesawat ruang angkasa dengan ruang dan sumber daya yang sangat terbatas?, responden pada Komunitas Matotonan dominan menjawab sangat setuju dengan nilai persentase sebesar 41,18%.

Pada variabel cara pandang lingkungan yang kedua tentang anti antroposentrisme terdapat tiga butir pertanyaan skala NEP, yakni pertanyaan pada butir 2,7 dan 12. Pertanyaan butir 2 (dua) pada skala NEP, menanyakan apakah manusia memiliki hak untuk memodifikasi lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka?, reponden pada Komunitas Matotonan dominan menjawab netral dengan persentase sebesar 54,41 % dan tidak ada sama sekali reponden yang menjawab sangat setuju. Pada skala NEP butir 7 (tujuh) yang menanyakan apakah tumbuhan dan hewan memiliki hak sebagaimana manusia untuk hidup di bumi?, reponden dominan memberikan jawaban setuju dengan persentase sebesar 52,94%. Skala NEP pada butir ke 12 yang juga merupakan variabel cara pandang lingkungan anti antroposentrisme, memberikan pernyataan kepada responden apakah manusia diciptakan

untuk menguasai seluruh alam?, para responden pada Komunitas Matotonan umumnya menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 38,24%.

Kategori cara pandang lingkungan yang ketiga tentang kerentanan bencana alam, Dunlap menentukan variabel dengan menggabungkan skala NEP pada butir 3, 8 dan 13. Pada skala NEP butir 3 (tiga) responden diberi pertanyaan apakah ketika manusia mengganggu alam, seringkali menimbulkan suatu bencana atau hal buruk?, pada pertanyaan butir ketiga ini responden cenderung menjawab setuju dengan nilai persentase sebesar 64,71%. Pada skala NEP pada butir ke 8 (delapan) responden diberi pertanyaan apakah keseimbangan alam cukup kuat untuk mengatasi dampak dari negara-negara industry?, reponden dominan memberikan jawaban tidak setuju dengan nilai persentase sebesar 61,76%. Pada butir ke 13 (tiga belas) dalam skala NEP yang juga merupakan variabel cara pandang lingkungan kerentanan bencana alam, responden diberi pertanyaan apakah keseimbangan alam sangat rentan dan mudah terganggu?, pada pertanyaan butir ke 13 (tiga belas) ini responden pada Komunitas Matotonan dominan memberikan jawaban setuju dengan persentase sebesar 54,41%.

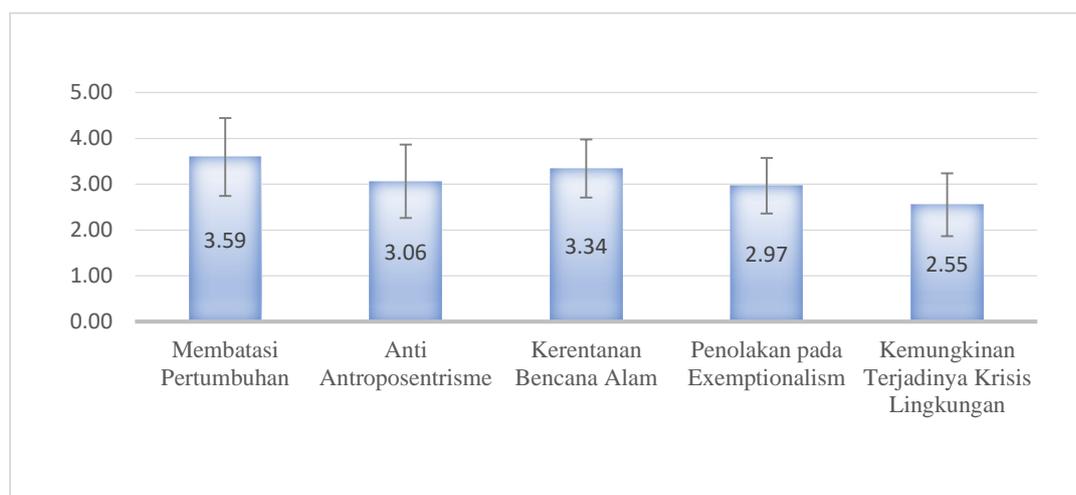
Variabel cara pandang lingkungan yang keempat tentang penolakan pada exemptionalism, Dunlap menggabungkan skala NEP butir 4, 9 dan 14. Pada skala NEP butir 4 (empat) reponden pada Komunitas Matotonan diberi pertanyaan apakah kecerdikan manusia akan memastikan bahwa bumi tetap dapat dihuni?, responden dominan memberikan jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 63,24%. Pada skala NEP butir 9 (sembilan) yang menanyakan kepada responden apakah manusia tunduk pada hukum alam meskipun memiliki kemampuan?, diperoleh hasil dominan bahwa responden menjawab setuju dengan persentase sebesar 57,35 %. Butir skala NEP ke 14 (empat belas) yang juga merupakan bagian dari variabel cara pandang lingkungan penolakan pada exemptionalism, responden diberikan pertanyaan, apakah manusia akhirnya akan belajar dan bekerja untuk bagaimana dapat mengendalikan alam?, diperoleh hasil bahwa responden pada Komunitas Matotonan dominan menjawab netral dengan persentase sebesar 42,65%.

Pada cara pandang lingkungan yang ke 5 (lima) skala NEP butir 5, 10 dan 15 digabungkan menjadi satu variabel yang sama untuk mengetahui kemungkinan terjadinya krisis lingkungan. Pada skala NEP butir 5 (lima) responden diberi pertanyaan apakah manusia dapat menyalahgunakan lingkungannya?, diperoleh hasil bahwa responden dominan menjawab sangat tidak setuju dengan persentase 50,00%. Pada skala NEP pada butir ke 10

(sepuluh) responden diberi pertanyaan apakah krisis ekologi yang dihadapi umat manusia adalah isu yang dibesar-besarkan?, responden pada Komunitas Matotonan dominan menjawab tidak setuju dengan persentase 48,53%. Pada skala NEP butir ke 15 (lima belas) yang juga merupakan variabel cara pandang lingkungan yang memungkinkan terjadinya krisis lingkungan, skala NEP ini menanyakan kepada responden apakah manusia akan mengalami bencana ekologi jika program mereka saat ini (tidak peduli lingkungan) tetap dilanjutkan?, diperoleh hasil bahwa respon pada Komunitas Matotonan dominan menjawab setuju dengan persentase sebesar 50,00%.

Setelah diperoleh nilai mean dan standart deviasi pada tiap butir skala NEP, kemudian dilakukan penentuan nilai mean dan standar deviasi dari kelima cara pandang ekologis yang ada. Penentuan nilai mean dan standar deviasi pada tiap cara pandang lingkungan ini ditujukan untuk mengetahui cara pandang lingkungan yang paling dominan. Nilai mean dan standar deviasi dari tiap kategori cara pandang lingkungan disajikan dalam diagram berikut.

Gambar 1. Skor rata rata dan standard deviasi pada 5 subskala NEP



Berdasarkan nilai mean pada tiap kategori cara pandang lingkungan yang berasal dari skala NEP yang diberikan kepada 68 (enam puluh delapan) responden pada Komunitas Matotonan yang mempraktekkan sistem pertanian *bat gette* diketahui bahwa cara pandang lingkungan yang membatasi pertumbuhan merupakan cara pandang ekologis dengan nilai mean tertinggi dengan nilai sebesar 3,59. Hal ini sesuai dengan jumlah total nilai skala tertinggi yang diperoleh cara pandang ekologis yang membatasi pertumbuhan sebesar 733. Berdasarkan cara pandang ekologis ini maka Komunitas Matotonan dapat dicirikan menjadi kelompok masyarakat dengan cara pandang lingkungan yang membatasi pertumbuhan.

D. KESIMPULAN

Komunitas Matotonan yang mempraktikkan sistem pertanian *bat gette* merupakan kelompok masyarakat yang pro lingkungan/pro ekologis (NEP). Pengukuran pada lima cara pandang ekologis pada penelitian ini menunjukkan bahwa cara pandang ekologis membatasi pertumbuhan merupakan kategori tertinggi. Cara pandang lingkungan yang membatasi pertumbuhan ini mencirikan masyarakat pada Komunitas Matotonan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kecerdasan dalam pengelolaan dan pengendalian *carrying capacity* pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, R. B. (1972). Characteristics of organizational environments and perceived environmental uncertainty. *Administrative Science Quarterly*, 17(3), 313-327
- Dunlap, R. E., & Van Liere, K. D. (1978). The "new environmental paradigm": A proposed measuring instrument and preliminary results. *Journal of Environmental Education*, 9, 10-19.
- Dunlap, R. E., Van, K. D., Primen, L., Mertig, A. G., & Jones, R. E. (2000). Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale.
- Edgell, M. C. R., & Nowell, D. E. (1989). The new environmental paradigm scale: Wildlife and environmental beliefs in British Columbia. *Society and Natural Resources*, 2, 285-296.
- Friska, M & Novianty, A (2023). The Relationship between Environmental Belief and ProEnvironmental Behavior of Emerging Adults. *Jurnal Diversita*, 9 (1) Juni (2023) I
- Lubis, Zulkifli B. 2005. Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan. *Jurnal "Antropologi Indonesia"*. Departemen Antropologi Fisipol Universitas Indonesia Jakarta. Volume 29 No.3 Tahun 2005.
- Malkewitz, C. P., Philipp, S., Christian, M., & Jochen, H. (2022). Estimating reliability A comparison of Cronbach α McDonald's ω and the greatest lower bound.
- Mitchell L.G. and Campbell, N.A, J.B. Reece. 2003. *Biologi*. Alih Bahasa: L, Rahayu, E.I.M Adil, N Anita, W.F Wibowo, W. Manalu. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Menteri Kehutanan Republik Indonesia Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 407/KPTS-II/93 Tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Seluas 190,500 (seratus sembilan puluh ribu lima ratus) Hektar Yang Terdiri Dari Kawasan Suaka Alam- Seluas \pm 132.900 (Seratus Tiga Puluh Dua Ribu Sembilan Ratus) Hektar, Hutan Lindung

Seluas ± 3.500 (Tiga Ribu Lima Ratus) Hektar, Hutan Produksi Terbatas Seluas ± 17.500 (Tujuh Belas Ribu Lima ratus) hektar dan Hutan Produksi Tetap Seluas ± 36.600 (Tiga Puluh Enam Ribu Enam Ratus) Hektar, Yang Terletak Di Pulau Siberut, Kabupaten Daerah Tingkat II Padang Pariaman, Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Menjadi Taman Nasional Dengan Nama "Taman Nasional Siberut"

Moshood, T. D., Adeleke, A. Q., Nawanir, G., & Mahmud, F. (2020). Ranking of human factors affecting contractors' risk attitudes in the Malaysian construction industry. *Social Sciences and Humanities Open*, 2(1), 100064. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100064>

Noe, F. P., & Snow, R. (1989–90). Hispanic cultural influence on environmental concern. *Journal of Environmental Education*, 21, 27–34.

PerMenLHK No. P.43 tahun 2017 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Disekitar Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

Peraturan Dirjen KSDAE No: P 7 tahun 2020 tentang tata cara penyusunan rencana pemberdayaan masyarakat di sekitar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru

Pierce, J. C., Lovrich, Jr., N. P., Tsurutani, T., & Takematsu, A. (1987). Environmental belief systems among Japanese and American elites and publics. *Political Behavior*, 9, 139–159.

Suryanti Salama, Rosyid Ridlo Al Hakim, Salma Samputri, Tarzan Purnomo, Jernita Sinaga, Risma Haris, Nurlita Pertiwi, Erman Suryani Sahabuddin, Muhammad Natsir Abduh. (2022). *Ilmu Lingkungan*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Syofyan Harlinda. (2018). *Etika & Kearifan Lingkungan*. Universitas Esa Unggul

Widegren, O. (1998). The new environmental paradigm and personal norms. *Environment and Behavior*, 30, 75–100.